

INTERAKSI SOSIAL DALAM NOVEL *TING* KARYA PRIYANTO CHANG (KAJIAN TEORI GEORG SIMMEL)

Fasinta Maria Nur'aini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fasinta.19011@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena manusia adalah makhluk sosial yang tentu harus mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakat. Selain itu, manusia juga harus berinteraksi antar satu sama lain. Salah satu karya sastra berupa novel yang menunjukkan adanya interaksi antar manusia yaitu novel *Ting* karya Priyanto Chang. Secara garis besar novel *Ting* karya Priyanto Chang menceritakan mengenai kehidupan sosial masyarakat di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pertukaran dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang. (2) Mendeskripsikan konflik dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang. (3) Mendeskripsikan prostitusi dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang. (4) Mendeskripsikan keramahan dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah temuan interaksi sosial dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang berdasarkan teori interaksi sosial Georg Simmel yang meliputi empat konsep: 1) ditemukan 12 bukti data pertukaran sebagaimana pertukaran yang dilakukan yaitu pertukaran informasi dan pertukaran nasehat. 2) ditemukan 16 bukti data konflik yang mana konflik tersebut adalah konflik keluarga, konflik batin, konflik psikis, dan konflik bullying, 3) ditemukan 2 bukti data prostitusi. Prostitusi yang terjadi dalam novel ini antara Ayu dengan sosok laki-laki dan Pardi yang bersedia membayarnya, dan 4) ditemukan 16 bukti data keramahan. Keramahan yang terkandung dalam novel *Ting* yaitu tolong menolong, baik hati, dan ramah.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Pertukaran, Konflik, Prostitusi, Keramahan.

Abstract

*This research is motivated because humans are social creatures who certainly must be able to live well in society. In addition, humans must also interact with each other. One of the literary works in the form of novels that show the interaction between humans is the novel *Ting* by Priyanto Chang. Broadly speaking, the novel *Ting* by Priyanto Chang tells about the social life of people in Surabaya. This study aims to (1) Describe the exchange in the novel *Ting* by Priyanto Chang. (2) Describes the conflict in Priyanto Chang's novel *Ting*. (3) Describes prostitution in Priyanto Chang's novel *Ting*. (4) Describes hospitality in the novel *Ting* by Priyanto Chang. The approach used in this study is a literary sociology approach with a type of qualitative descriptive research. Data collection techniques in this study are reading and recording techniques. The data analysis technique used in this study is a descriptive analysis technique. The result of this study is the finding of social interaction in the novel *Ting* by Priyanto Chang based on Georg Simmel's theory of social interaction which includes four concepts: 1) found 12 evidence of exchange data as the exchange carried out, namely information exchange and advice exchange. 2) found 16 evidence of conflict data where the conflict was family conflict, inner conflict, psychic conflict, and bullying conflict, 3) found 2 evidence of prostitution data. The prostitution that occurs in this novel between Ayu and a male figure and Pardi who is willing to pay for it, and 4) found 16 pieces of hospitality data were found. The hospitality contained in *Ting's* novel is helpful, kind, and friendly.*

Keywords: Social interaction, exchange, conflict, prostitution, friendliness.

PENDAHULUAN

Manusia bisa dikatakan sebagai makhluk yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Ini dikarenakan manusia tidak dapat mencapai tujuan keinginannya tanpa bantuan orang lain. Pada umumnya, manusia adalah makhluk sosial yang tentu harus mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakat. Kemampuan dalam bermasyarakat banyak contohnya mulai dari berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, gotong royong, serta saling menghargai perbedaan. Hal ini diungkapkan oleh Santoso (2017:107) bahwa manusia harus bisa saling menghargai antar sesama dan menjaga hak-hak orang lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari hakikatnya sebagai makhluk sosial dan dapat berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan kehidupan.

Salah satu karya sastra berupa novel yang menunjukkan adanya interaksi antar manusia yaitu novel *Ting* karya Priyanto Chang. Novel *Ting* digunakan sebagai sumber data penelitian karena di dalamnya terdapat implementasi dari teori interaksi sosial tersebut. novel *Ting* karya Priyanto Chang bertokoh utama Ting yang mampu berinteraksi dengan semua tokoh yang terdapat di dalam novel *Ting*. Novel tersebut juga digambarkan kehidupan masyarakat yang ada di Surabaya dengan jelas. Setiap tokoh yang ada di dalam novel *Ting* memiliki konflik masing-masing. Konflik yang terjadi di dalam novel tersebut membuat munculnya rasa kepedihan, hati penuh amarah dan dendam yang mendalam. Banyaknya permasalahan yang dialami tokoh dalam cerita tersebut membuat adanya interaksi yang terjadi untuk menyelesaikan konflik dan melanjutkan kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk interaksi sosial berupa pertukaran dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang? (2) Bagaimana bentuk interaksi sosial berupa konflik dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang? (3) Bagaimana bentuk interaksi sosial berupa prostitusi dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang? (4) Bagaimana bentuk interaksi sosial berupa keramahan dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang?.

Georg Simmel yaitu sosiolog dan seorang filsuf yang hidup pada 1858-1918 dan dikenal sebagai salah satu *founding father* sosiologi (Widyanta, 2002:5). Selain itu Georg Simmel juga tokoh sosiolog yang memberikan sumbangan dalam keilmuan sosiologi khususnya di bentuk-bentuk dan pola-pola interaksi sosial. Mengacu pemaparan dari Simmel (2004: 173), interaksi antar individu adalah titik awal dari sistem sosial. Dengan adanya sistem sosial dapat memberikan dampak bahwa interaksi dalam masyarakat dapat mempengaruhi tingkah

laku seseorang. Maka dari itu Simmel sangat menekankan adanya suatu interaksi baik antar individu dan kelompok.

Dalam teori Simmel, ia membagi bentuk interaksi sosial menjadi 4 konsep. Empat konsep yaitu: pertukaran, konflik, pelacuran dan keramahan (Simmel, 1972:41). Kualitas komunikasi dalam berinteraksi memegang peran yang penting. Apabila komunikasi yang baik tidak ada, maka akan ada ketidakharmonisan atau ketidakcocokan. Dalam komunikasi pasti terjadi adanya pertukaran informasi antar individu. Pihak yang berinteraksi pastilah akan mendapatkan informasi. Simmel dalam hal ini juga memandang bahwa pertukaran adalah jenis interaksi yang paling maju dan paling murni (Simmel, 2004:176). Hal tersebut dapat diartikan bahwa pertukaran adalah jenis interaksi yang paling mendasar dibanding dengan lainnya. Teori pertukaran merupakan hubungan sosial yang memiliki unsur imbalan, pengorbanan dan manfaat. Teori pertukaran juga dilakukan setidaknya dua orang berdasarkan untung dan rugi.

Dalam kehidupan sosial pasti tidak akan ada manusia yang memiliki kesamaan dalam tujuan, kepentingan serta kemauan sehingga inilah yang mengakibatkan munculnya konflik. Hal ini sependapat dengan Simmel (1972:73) bahwa konflik bisa muncul karena adanya perbedaan. Perbedaan tersebut bisa berasal dari perbedaan kepentingan, perbedaan individu, dan perbedaan agama.

Konflik tidak selamanya memberikan dampak buruk terhadap kehidupan. Sesuai pendapat Simmel (1972:70) bahwa konflik tidaklah suatu hal yang sifatnya negatif, justru dengan adanya konflik tersebut menjadi bentuk dasar interaksi. Jadi, meskipun konflik adalah adanya sebuah pertentangan atau perbedaan tetapi dengan adanya konflik baik itu konflik antar kelompok ataupun individu secara tidak sadar mereka telah melakukan interaksi atau kontak sosial satu sama lain untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga, konflik terbentuk dalam menyelesaikan permasalahan dua belah pihak yang berbeda. Simmel membedakan beberapa jenis konflik yaitu konflik perbandingan antagonis, konflik hukum, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar, konflik antar pribadi, konflik dalam hubungan intim, dan sebagainya (Faruk, 2015:36). Konflik adalah adanya pertentangan, persaingan, pertikaian dan perbedaan pendapat antar kelompok, individu dengan kelompok, dan antar individu. Hal ini sependapat dengan Setiadi (2020:347) bahwa konflik sosial adalah benturan kepentingan, keinginan, pendapat dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua orang atau lebih. Selain itu Simmel (1904:490) mengatakan bahwa penyebab konflik yaitu kebencian dan iri hati. Adanya rasa iri atau kebencian terhadap individu hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik.

Simmel (1972:121) berpendapat bahwa prostitusi atau pelacuran yaitu suatu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya melibatkan aspek ekonomi. Aspek ekonomi yang dimaksud yakni uang. Uang adalah alat tukar yang sebanding akan kepuasan sesaat dari jasa pelacuran. Hubungan prostitusi ini biasanya dilakukan oleh wanita dan pria tanpa terikat pernikahan yang sah. Hubungan ini juga dilakukan secara sadar antara kedua belah pihak. Maka dari itu prostitusi termasuk ke dalam perbuatan yang keji dalam penilaian masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia juga beranggapan bahwa seseorang yang bekerja sebagai pelacur termasuk ke dalam wanita yang murahan. Hal itu disebabkan karena tubuh dari seorang wanita tersebut telah dicoba oleh berbagai kaum laki-laki.

Dalam melakukan interaksi sosial kita harus bersikap ramah antar tetangga, kerabat, dan masyarakat karena sikap ramah ini demi kenyamanan bersama dalam bermasyarakat. Menurut Simmel, keramahan berkaitan dengan hubungan antarpersonal (Simmel, 1972: 129). Ini menyangkut cara seseorang berperilaku antar yang lainnya atau terkait tindakan individu saat berinteraksi pada sesamanya. Ramah perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi karakter pribadi (Susanto, 2016:3). Sikap ramah dapat dilakukan baik dari lingkungan keluarga, masyarakat hingga sekolah. Contoh dari sikap ramah yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat yaitu saling berbaur satu sama lain dalam artian sebagai makhluk sosial harus bisa berinteraksi satu sama lain, saling menyapa apabila bertemu di jalan, dan saling membantu satu sama lain.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran melalui penyajian data berbentuk deskriptif (Ratna, 2013:46). Penelitian ini memiliki maksud untuk mendeskripsikan fenomena dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra dimanfaatkan untuk mengkaji penelitian ini, yaitu yang berfokus pada teori Georg Simmel tentang bentuk interaksi sosial. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lebih mengarah pada perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis karya sastra itu sendiri atau yang tersirat dalam karya sastra (Damono, 2002:3). Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Ting* karya Priyanto Chang. Novel *Ting* karya Priyanto Chang yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo, Jakarta dengan nomor ISBN 978-623-00-1207-5. Terbitan novel ini pada tahun 2020. Novel *Ting* memiliki total 276 halaman dan terdiri dari 63 bagian.

Data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks dari novel *Ting* karya Priyanto Chang yang berhubungan dengan rumusan masalah (1) bentuk interaksi sosial berupa konflik dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang, (2) bentuk interaksi berupa pertukaran dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang, (3) bentuk interaksi berupa prostitusi dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang, (4) bentuk interaksi berupa keramahan dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Teknik tersebut diterapkan dengan cara membaca keseluruhan novel *Ting* karya Priyanto Chang kemudian mencatat data-data yang termasuk ke dalam bentuk interaksi berupa pertukaran, konflik, prostitusi dan keramahan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Penelitian analisis deskriptif adalah metode penelitian yang di dalamnya berisi deskripsi untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2013:53). Teknik analisis deskriptif ini meliputi deskripsi, klarifikasi, dan interpretasi. Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu:

- a. Data yang telah terkumpul berupa penggalan frasa, kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan.
- b. Menganalisis dan menjelaskan data yang diperoleh berdasarkan perspektif peneliti.
- c. Menyimpulkan hasil data yang telah dilakukan yaitu berupa bentuk interaksi yang terdapat dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang.
- d. Menyajikan hasil dari penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Interaksi Berupa Pertukaran

Simmel memandang bahwa pertukaran adalah jenis interaksi yang paling maju dan paling murni (Simmel, 2004:176). Hal tersebut dapat diartikan bahwa pertukaran adalah jenis interaksi yang paling mendasar dibanding dengan lainnya. Karakteristik dari pertukaran adalah jumlah nilai dari pihak yang berinteraksi lebih besar daripada sebelum berinteraksi. Jumlah nilai yang dimaksud adalah penerimaan informasi. Pemberian informasi dalam komunikasi disebut sebagai pertukaran. Sebagaimana bukti data tentang pertukaran di bawah ini:

- (PT/7) “Kamu jangan menilai kebaikan seseorang dari pemberiannya, Nyo” Pak King mencoba membela Kohde.
“Maksudnya,Pak?”

“Papamu itu seperti Semar. Semar sebenarnya adalah dewa yang harus turun ke dunia bawah, yang terus dihina oleh musuhnya. Seperti itulah papamu. Kalau saja papamu mau kerja sama engkongmu yang kaya raya itu, pasti hidup papamu tidak akan sesusah ini. Paman-pamanmu pada rebutan harta engkongmu, eh papamu malah minggir”. (Chang, 2020:15)

Pertukaran dalam data 7 di atas membuat Ting mengerti bahwa papanya tidak bergantung kepada Engkong yang kaya, Papa Ting (Kohde) hidup secara mandiri dan tidak gila harta dari Engkong maka dari itu keluarga Ting hidup pas-pasan. Pak King tahu betul sifat dari Kohde yang berbeda dengan saudara lainnya, maka dari itu hidup Kohde berbeda dengan saudaranya yang lain karena Kohde tidak bergantung dengan Engkong. Informasi yang disampaikan oleh Pak King kepada Ting merupakan nasihat. Pak King mengatakan kepada Ting bahwa kebaikan tidak dapat dinilai dari pemberian seseorang. Data tersebut termasuk bukti antarindividu yang saling bertukar informasi

(PT/10) Ia menghela napas dan bertanya, “Memangnya kamu pengen dapat kado apa, Ting kalau kamu ulang tahun?” Ting berpikir sejenak sambil menatap papanya. “Aku ingin tas sekolah, Pa” jawab Ting mantap. Kohde terkejut mendengar jawaban itu. “Tas sekolah?” Bukan mainan atau benda lain yang dimintanya..tapi hanya tas sebuah tas sekolah (Chang, 2020:26)

Data 10 menunjukkan adanya pertukaran informasi antara Ting dengan papanya (Kohde). Ting menyampaikan keinginannya kepada (Kohde) bahwa ia ingin sekali mendapatkan hadiah tas. Hal tersebut dikarenakan tas Ting sudah mulai rusak dan tas tersebut digunakan sebagai bahan bualan teman sekelasnya. Maka dari itu, Ting menyampaikan keinginannya kepada Papanya bahwa ia ingin tas baru. Mendengar keinginan anaknya Kohde merasa bersalah karena ia menyuruh anaknya selalu rajin belajar tetapi ia tidak memperhatikan kebutuhannya Ting. Dengan adanya pertukaran tersebut, membuat Kohde mengerti bahwa Ting sangat menginginkan tas baru dari Papanya.

(PT/13) Papa menggeser bangkunya mendekati anaknya, “Ting, kita harus selalu berbuat kebaikan, kalau ada orang membutuhkan dan kita bisa memberinya, tidak ada salahnya kita memberikannya. Berbuat

kebaikan tidak akan membuatmu rugi. Ingat, ya” katanya sambil menatap Ting tajam. (Chang, 2020:37)

Data 13 di atas terjadi pertukaran antara Ting dan Kohde. Kohde selaku papa yang baik maka sering menasehati Ting untuk selalu berbuat kebaikan. Papa Ting sangat dikenal oleh masyarakat sebagai pribadi yang baik maka dari itu Kohde ingin Ting menirunya. Pertukaran informasi yang terjadi antara Kohde dan Ting yaitu berupa nasihat antara papa dan anak. Sehingga data tersebut dapat dikatakan sebagai pertukaran antarindividu.

(PT/20) “Ting, kamu kalau tidur di kolong ranjang saja, ya?” kata Amei kepadanya. “Kenapa, Ma?” tanya Ting. “Supaya kamu aman,” jawab Amei. Tentu saja jawaban itu tidak memuaskan Ting. Ia tidak tahu mengapa tidur di kolong ranjang bisa membuatnya aman. Ia sama sekali tidak tahu kalau paman-

Berdasarkan data 20 ini Amei menyampaikan informasi kepada Ting untuk tidur di bawah kolong ranjang saja, karena Amei tahu bahwa paman-pamannya itu berusaha melukai Ting sehingga Amei menyampaikan informasi tersebut agar Ting aman. Sebagai seorang Ibu sebisa mungkin ia akan melindungi anaknya, Amei menyuruh Ting tidur di bawah kolong merupakan salah satu usahanya untuk menyelamatkan Ting dari bahaya.

(PT/23) Dalam pemikiran Pak Padmo, sungguh aneh tingkah orang-orang Tionghoa kaya ini. Mengapa mereka mau merendahkan harga dirinya seperti itu. Dalam pemahaman Pak Padmo, itu tidak bisa diterima.

“Mau aku aja yang bunuh dia, apa?” katanya lagi.

“Jangan, Pak. Ini bukan urusan Bapak. Sudah nanti aku yang urus,” Kata Ting. Lalu Pak Padmo menjelaskan panjang lebar tentang prinsip orang Madura.

“Angoan pote tolang etembeng pote mata,” lebih baik berputih tulang daripada berputih mata, yang artinya daripada menanggung malu lebih baik mati. Itulah sebabnya jika harga diri mereka terluka, caroklah penyelesaiannya. (Chang, 2020:97)

Interaksi antara Pak Padmo dan Ting pada data di atas, dapat ditafsirkan sebagai data yang mengandung

pertukaran. Pak padmo memberikan informasi kepada Ting tentang prinsip orang madura yang tidak terima jika harga dirinya direndahkan seperti Ting. Apabila harga diri orang Madura direndahkan maka caroklah penyelesaiannya. Setelah penjelasan dari Pak Padmo maka Ting semakin mengerti maksud dari carok orang Madura. Interaksi sosial dengan data 23 di atas dapat dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial berupa pertukaran antarindividu karena di dalamnya dilakukan oleh dua orang yaitu Pak Padmo dan Ting.

(PT/24) “Emang Mak’e sembahyang berkali-kali sehari itu buat apa sih, Mak?” tanya Ting dengan polos saat Mak’e baru saja selesai sembahyang.
 “Ya, supaya kita selalu ingat Allah. Kan sembahyang itu seperti bicara dengan Allah,” Mak’e melipat sajadah, lalu menyimpan di lemari.
 “Memangnya Allah mau dengar kita, orang yang sengsara, Mak?”
 “Allah pasti mendengar, Ting, tidak peduli kamu kaya atau miskin” (Chang, 2020:104)

Data 24 di atas, dapat diketahui bahwa terjadi pertukaran antara Mak’e (Bu Maemunah) dan Ting, yang mana Mak’e sebagai informan. Informasi yang diberikan Mak’e kepada Ting yaitu tentang keutamaan melaksanakan sholat. Ting sebelumnya masih kurang mendalami fungsi dari sholat, namun setelah ia bertanya maka ia mengerti dari fungsi sholat. Dari informasi yang disampaikan oleh Mak’e membuat Ting mengerti bahwa Allah mendengar seluruh umatnya tidak memandang stratifikasi sosial umatnya.

(PT/26) “Kamu dari mana?” tanya Rini lagi.
 “Aku dari Kapasan,” jawab Ting.
 “Lari dari rumah, ya?” tanyanya lagi.
 Rini bisa mengenali bahwa Ting adalah keturunan Tionghoa.
 “Iya,” jawab Ting lagi.
 “Kamu harus menghabiskan jatah jualan koran lima bundel pagi sama tiga bundel sore, Ting, kalau enggak, kakimu bisa habis disundut rokok sama, Pakde” Rini menjelaskan.
 Rini kemudian menjelaskan jam-jam mereka harus kembali dan melapor kepada Pakde. (Chang, 2020:116-117)

Berdasarkan data 26 di atas, terjadi interaksi antara Ting dan Rini. Rini menyampaikan informasi kepada Ting

terkait jumlah koran yang harus dijual Ting setiap harinya, selain itu Rini juga menjelaskan tentang jam-jam mereka harus kembali setelah berjualan koran dan hukuman apabila anak-anak tersebut tidak menghabiskan jatah koran. Penjelasan Rini tersebut sangat membantu Ting karena Ting adalah anak jalanan yang baru masuk akibat kabur dari rumahnya. Dengan adanya interaksi antara Ting dan Rini tersebut, terjadi timbal balik yaitu sejak saat itu mereka berteman.

(PT/29) Akhirnya Wati datang dan menjelaskan kepada Ting. Itu adalah haid pertama Rini, bahwa setiap wanita ketika sudah tiba waktunya untuk bisa menikah akan mengalami hal ini.
 “Tidak enak jadi perempuan, Ting, harus mengalami sakit bulanan. Kami tidak bisa sebebas atau sekuat laki-laki” katanya. Penjelasan Wati ini adalah pengetahuan baru bagi Ting. (Chang, 2020:131-132)

Interaksi antara Wati dan Ting tersebut dapat dikatakan bentuk interaksi sosial berupa pertukaran yang dilakukan antarindividu. Wati memberikan penjelasan kepada Ting terkait penyakit yang diderita Rini yaitu haid pertama seorang perempuan. Informasi yang disampaikan Wati dapat menambah pengetahuan bagi Ting bahwa wanita yang sudah pubertas akan mengalami haid. Haid tersebut yaitu adanya keluar darah yang mengakibatkan perut sakit kram. Informasi baru Ting dapatkan dari Wati, sehingga data 29 ini dapat digolongkan sebagai interaksi sosial dengan bentuk pertukaran.

(PT/36) Di becak, Ting bertanya kepada Mita mengenai alasan melepaskan ikan itu ke habitatnya.
 “Supaya kita mendapat karma baik, Ting”
 “Karma? Maksudnya?”
 “Karma adalah nasib baik karena kita sudah melakukan suatu perbuatan baik. Bukankah ikan-ikan ini sebenarnya lebih bahagia jika ia dibebaskan ke alam?”
 “Tapi, kalau sudah dilepas terus ketangkap lagi, bukankah sama saja nasibnya, Mit.”
 “Ya, betul. Nasib ikan itu mungkin sama, tetapi Nasib kita sudah berbeda, bukan? Kita sudah melakukan sebuah perbuatan baik. Itu yang

diperhitungkan, Ting. Fangsheng juga merupakan simbol bahwa kita bisa melepaskan hal-hal yang membelenggu kita, seperti misalnya keinginan-keinginan kita.”(Chang, 2020:199)

Pada data 36 di atas, terjadi pertukaran informasi antara Ting dan Mita. Ting bertanya kepada Mita terkait alasan melepaskan ikan-ikan itu ke habitatnya. Kemudian, Mita menjelaskan tujuan dari melepaskan ikan tersebut agar kita mendapatkan karma yang baik dalam kehidupan kita. Walaupun setelah melepaskan ikan-ikan tersebut akan ditangkap lagi oleh orang lain, yang terpenting kita sudah melepaskan ikan tersebut ke habitatnya. Selain itu, Ting juga mendapatkan informasi baru terkait Fangsheng yang termasuk ke dalam ritual agama Budha. Fangsheng adalah ritual pembebasan hewan untuk melepaskan karma sesuai dengan bukti data 36.

(PT/45) “Gereja ini juga sudah banyak berubah. Dulu zaman Om sekolah, belum ada Menara itu,” kata Ting sambil menunjuk kedua Menara.
“Oh, Menara ayam itu. itu memang baru dibangun, Om,” jelas Gaby.
“Oh, begitu ya kok ayam ya. Kenapa ayam?” Ting benar-benar tidak tahu artinya.
“Ayam jantan itu menandakan datangnya pagi, Om. Hari baru, harapan akan datangnya Tuhan pada hari baru untuk mengalahkan semua kegelapan”
“Oh, berarti datangnya kebaikan setelah kejahatan?” Ting menegaskan.
“Kurang lebih seperti itu Om.” Gaby mengangguk. (Chang, 2020:266).

Berdasarkan penggambaran data 45 di atas, diketahui bahwa terjadi pertukaran antara Ting dengan Gaby. Gaby adalah sosok yang memberitahu kepada Ting terkait arti simbol ayam jantan di gereja. Ting dengan Gaby adalah dua orang yang baru saja bertemu di gereja. Ting merasa banyak perubahan di dalam gereja tersebut sehingga Ting bertanya kepada Gaby. Timbal balik atas interaksi tersebut yaitu Ting mengerti arti dari ayam jantan di antara awan. Pertukaran tersebut merupakan interaksi dengan tipe interaksi sosial antarindividu.

2. Bentuk Interaksi Berupa Konflik

Simmel mengatakan bahwa konflik tidaklah suatu hal yang sifatnya negatif, justru dengan adanya konflik tersebut menjadi bentuk dasar interaksi (Simmel, 1972:70). Jadi, meskipun konflik adalah adanya sebuah

pertentangan atau perbedaan tetapi dengan adanya konflik baik itu konflik antar kelompok ataupun individu secara tidak sadar mereka telah melakukan interaksi atau kontak sosial satu sama lain untuk menyelesaikan masalah tersebut. Secara tidak langsung, individu yang terlibat konflik tersebut telah melakukan interaksi. Novel Ting karya Priyanto Chang, tidak luput dari konflik yang tergambar melalui tokoh-tokohnya.

(K/1) Tak lama kemudian anak yang ditunggunya muncul. Sony berjalan santai menuju gerbang sekolah, tidak menyadari Ting sedang menunggunya.

Ting segera menghampiri. Tanpa ba bi bu lagi, ia langsung menyerang. Tinjunya melayang dan mendarat dengan telak di wajah Sony. Sony yang badannya lebih besar tidak tinggal diam dan melakukan perlawanan. Kedua anak itu berkelahi dengan seru, sementara anak-anak lain menyoraki mereka. (Chang, 2020:3)

Adanya amarah pada Ting yang dideskripsikan pengarang seperti langsung menyerang tersebut menyebabkan timbulnya pertikaian antara Ting dengan Sony. Pertikaian tersebut diakibatkan karena Ting tidak terima dengan Sony yang telah menghina tas Ting dengan cara mengerek tasnya di lapangan upacara. Sehingga terjadilah pertengkaran antara Ting dan Sony. Data 1 tersebut termasuk ke dalam rumusan masalah yang kedua yaitu bentuk interaksi sosial berupa konflik yang terdapat dalam nove Ting karya Priyanto Chang.

(K/2) “Berkelahi, ya?!” bentak Amei dengan suara keras. Amei memelototi Ting dan marah besar.

“Dasar anak setan!” Amei menarik Ting keluar dari depot, “Ayo, sini Jagoan!” bentaknya.

“Ma, Ting mau dibawa ke mana, Ma?” Ting kebingungan dan hampir terjatuh karena ditarik mamanya.

“Aku buang kamu!” jawab Amei penuh amarah. Amei membawa Ting ke tong sampah yang ada di luar depot soto. (Chang, 2020:4)

Pada data 2 tersebut terjadi pertikaian antara Amei dengan Ting. Amei sangat marah kepada Ting karena mengetahui anaknya telah berkelahi di sekolahan. Akibat dari pertikaian tersebut membuat Amei membuang Ting ke tong sampah. Hal tersebut dilakukan Amei agar Ting tidak menjadi anak yang sok jagoan lagi, tetapi hal tersebut berbeda dengan Ting, ia menganggap bahwa mama nya tidak sayang kepada Ting.

(K/4) Ting dibawa War untuk dimandikan, sementara Papa naik ke lantai atas dan bertengkar dengan istrinya. (Chang, 2020:6)

Berdasarkan data 4, dapat dilihat bahwa terjadi pertikaian antara Papa (Kohde) dengan istri (Amei). Pertikaian tersebut terjadi karena adanya perbedaan pendapat di antara dua individu tersebut. Kohde tidak terima apabila anaknya dimasukkan ke dalam tong sampah. Sedangkan Amei melakukan hal tersebut ingin membuat Ting jera atas apa yang sudah ia lakukan.

(K/8) “Kalau gini terus, uang kita habis hanya buat bayarin sahammu!”
“Ya, kan aku harus membayar kerugiannya, Mei, aku yang memujuk mereka untuk beli,” ujar Papa.
“Kamu ini bodoh atau apa? Bagaimana cara berpikirmu itu? masa harus bayarin mereka?”
Amei murka. (Chang, 2020:20)

Pada data 8 di atas, terjadi pertikaian yang diakibatkan karena perbedaan pendapat antara Kohde dengan Amei. Perbedaan pendapat tersebut diakibatkan karena Kohde meminta uang kepada Amei untuk membeli kembali sahamnya yang telah dijual kepada teman Kohde yang ternyata rugi. Sebenarnya itu bukanlah tanggung jawab Kohde, hanya saja Kohde yang memang terlalu baik orangnya. Akibat sifat ketidakenakan Kohde kepada temannya memunculkan pertikaian antara Amei dengan Kohde.

(K/9) “Ya ampun, Ting! apa yang kau lakukan!” Amei marah besar dan segera menarik Ting.
Ting ketakutan karena kali ini mamanya sangat murka.
Sini! Siapa yang jatuhkan minyak ikan Mama!”
Ting terlalu kaget untuk menjawab pertanyaan mamanya.
“Tahu itu, berapa harganya?!” bentak mamanya.
Amei yang sudah kalap mengambil kemoceng dan mulai memukuli Ting. (Chang, 2020:24)

Ting tidak sengaja menjatuhkan minyak ikan yang terdapat di atas kulkas, Ting pikir itu adalah hadiah yang disembunyikan untuknya, ternyata itu adalah minyak ikan milik mamanya. Ting sangat ingin diberi hadiah oleh keluarganya, sehingga saat melihat bingkisan kertas kado Ting mengira itu adalah hadiah untuknya. Akibat dari kejadian tersebut, membuat Ting merasa ketakutan hingga terlibat konflik dengan Amei. Adanya amarah pada Amei merupakan bukti bahwa antarindividu tersebut terlibat pertikaian.

(K/19) “Hei, pelacur! Apa yang kamu lakukan kemarin di hotel! Dasar Wanita murahan! Jangan buat malu keluarga Oey!” amei terkejut dimaki-maki seperti itu di hadapan anak-anaknya.

“Ada apa sebenarnya, Ahong? Masalah di hotel itu, tunggu, sabar, aku bisa jelaskan,” Amei berusaha tidak terpancing emosi.

Mendengar kata-kata hinaan kasar yang ditujukan kepada ibunya, Ting sangat marah. Ia teringat pesan ayahnya untuk menjaga ibunya. (Chang, 2020:81)

Berdasarkan data 19 di atas, mengandung pertikaian yang diakibatkan adanya kesalahpahaman. Interaksi antara Ahong dan Amei termasuk kedalam tipe interaksi dengan tipe interaksi sosial antarindividu, dengan bentuk interaksi yaitu konflik. Setiap kalimat yang diucapkan oleh Ahong kepada Amei mengandung amarah dan menuduh Amei sebagai Wanita murahan atau pelacur. Ahong menuduh kasus perselingkuhan antara Amei dengan Hadi yang dilakukan di hotel. Adanya perdebatan atau pertentangan karena kesalahpahaman tersebut membuat data 19 termasuk ke dalam golongan interaksi sosial dengan bentuk konflik yang terjadi antarindividu.

(K/30) “Kalau dia dipotong rambutnya, mana bisa dia jualan koran besok?” Ting tidak tahan melihat Rini menangis.
Pakde mendengarnya dan berkata dengan marah, “Siapa itu yang bicara?”
ia mengedarkan pandangan di antara anak-anak.
Ting berdiri dan kembali bersuara, “Kalau dia botak, orang-orang akan takut membeli koran dia.”
Pakde menghentikan memotong rambut Rini dan memandang Ting tajam. (Chang, 2020:134)

Interaksi antara Ting dengan Pakde memicu terjadinya konflik antarindividu. Hal tersebut dikarenakan adanya perdebatan antara Ting dengan Pakde. Perbedaan tersebut yaitu Ting tidak terima apabila Rini dihukum dengan cara dipotong rambutnya karena dengan hukuman tersebut membuat orang-orang akan merasa takut untuk membeli koran yang dibeli Rini. Mendengar pendapat Ting, Pakde marah karena merasa Ting sok jagoan. Ting juga tidak suka melihat orang yang menyakiti orang terdekatnya. Perdebatan atau pertikaian antara Ting dan Pakde tersebut memicu munculnya konflik sehingga dapat dimasukkan ke dalam bukti data berupa konflik.

(K/32) Ruslan marah sekali kepada Ting karena membatalkan rencana yang sudah mereka susun bersama. Ia menganggap Ting sudah berkhianat kepadanya. Sejak saat itu ia memusuhi Ting. (Chang, 2020:146)

Dalam data tersebut, diceritakan bahwa tokoh Ruslan merasa dikhianati oleh Ting karena sebelumnya Ruslan dan Ting memiliki rencana untuk membakar rumah Aguan. Namun, rencana tersebut tiba-tiba dibatalkan oleh Ting, alasan membatalkan rencana tersebut karena Ting mendengar suara tangisan Ninik dari dalam rumah tersebut. Adanya konflik antara Ruslan dan Ting membuat Ruslan menjauhi Ting akibat kejadian tersebut.

(K/33) “Tidak mau membuat Engkong khawatir?” Engkong bertanya dengan wajah merah padam dan ia berdiri dari tempat duduknya. “Brak!” Engkong marah sekali dan menggebrak meja makan hingga terbelah dua. “Engkong setiap hari khawatir sama kamu!” teriaknya kepada Ting. Rupanya selama ini Engkong telah mencarinya kemana-mana tetapi tidak ketemu. (Chang, 2020:151)

Interaksi antara Ting dan Engkong dapat dimasukkan ke dalam data berupa konflik antarindividu. Hal tersebut ditandai dengan cara pengarang yang mendeskripsikan ‘wajah merah padam’ ‘menggebrak meja makan’ ‘teriakan Engkong’. Ting tidak menyadari bahwa dirinya selama ini dicari-cari oleh Engkongnya selama menjadi anak jalanan. Berdasarkan hal tersebut data di atas dapat digolongkan menjadi bentuk interaksi berupa konflik yang terjadi antarindividu.

(K/42) Pria itu masih berusaha menendang Ayu. Ting tidak bisa menahan diri lagi. Ting segera mengambil botol di dekatnya dan memecahkannya. Ia menghunjamkan pecahan botol yang dipegangnya ke punggung pria itu. pria itu berbalik ke arahnya, dan Ting mengayunkan pecahan botol itu. darah mengalir di seluruh wajahnya yang tergores, sehingga pria itu tidak bisa melihat siapa lawannya. Orang itu berteriak-teriak minta tolong. (Chang, 2020:242)

Pada data 42, tampak adanya pertikaian yang terjadi antara Ting dengan pemuda yang menganiaya Ayu.

Melihat penganiayaan tersebut membuat Ting marah dan kembali membalaskan penganiayaan. Adanya pertikaian antara Ting dengan pemuda tersebut dapat dimasukkan ke dalam konflik antarindividu. Ting sangat tidak suka apabila ada seorang yang melukai perempuan maka dari itu Ting akan menjaga sebisa mungkin orang-orang sekitarnya.

3. Bentuk Interaksi Berupa Prostitusi

Adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berada di luar pernikahan sah disebut sebagai prostitusi. Menurut Simmel kasus prostitusi ini lebih penting karena dapat memunculkan stigma yang buruk dari masyarakat. Novel Ting karya Priyanto Chang di dalamnya menggambarkan beberapa interaksi sosial yang berupa prostitusi atau pelacuran. Berikut ialah uraian dari data yang telah ditemukan.

(PR/40) Ting yang baru saja putus dari Mita hanya tertawa. Ia tahu siapa Ayu. Dia adalah pelacur di Pasar Mambo. Kulitnya kuning langsung dan rambutnya hitam terurai. Usia Ayu sekitar 17 tahun, dan seperti namanya, parasnya sangat cantik dan lembut. Sementara Pardi, pacar premanya, adalah pelindung sekaligus mucikarinya. Ting tidak habis pikir seorang gadis secantik Ayu mau menjadi pelacur. Bahkan model sampul di majalah remaja yang dijualnya saja tidak secantik Ayu. (Chang, 2020:218)

Berdasarkan data 40 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat interaksi antara Pardi dan Ayu. Ayu yaitu sosok pelacur yang berada di Pasar Mambo, sedangkan Pardi yaitu pacar sekaligus mucikari yang biasanya menggunakan jasa Ayu. Ayu menjadi sosok pelacur bukanlah atas dasar kemauan dirinya sendiri melainkan dari faktor ekonomi yaitu kemiskinan yang pada akhirnya menjerumuskan ia ke dunia pelacuran.

(PR/41) Ting menunggu dengan sabar sampai pria itu keluar dari ruko. Sesudah pria itu keluar Ting masuk kembali ke ruko dan menunggu di ruang tamu. Pikirnya masih melekat pada peristiwa yang baru saja dilihatnya. Seperti itulah pekerjaan Ayu, menjajakan dirinya kepada setiap lelaki yang bersedia membayarnya. Pekerjaan yang sangat hina. (Chang, 2020:232)

Pada data 41, terdapat interaksi berupa prostitusi antara Ayu dengan pria yang menggunakan jasa prostitusi. Hal tersebut dapat ditandai dengan ‘menjajakan dirinya kepada setiap lelaki yang bersedia membayarnya’. Dalam hubungan prostitusi pihak perempuan pasti menerima uang sebagai upah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui jika dalam hal prostitusi yang dilakukan antara Ayu dengan sosok pria tersebut dapat dihubungkan dengan rumusan masalah yang ketiga yakni prostitusi.

4. Bentuk Interaksi Berupa Keramahan

Keramahan merupakan kemampuan seseorang dalam bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain. Keramahan ini tidak hanya dilakukan oleh orang yang sudah dikenal saja tetapi harus dilakukan pada orang yang belum dikenal juga. Novel Ting karya Priyanto Chang banyak data yang dapat dikategorikan sebagai bentuk interaksi berupa keramahan, karena dalam novel tersebut banyak kisah yang mengajarkan untuk selalu berbuat kebaikan.

(KR/3) Sorenya, Papa pulang. Ting yang melihatnya segera berteriak memanggilnya, "Papa! Papa!"
Papa Ting sangat terkejut mengetahui Ting berada di tong sampah. Ia segera datang untuk menyelamatkan anaknya. (Chang, 2020:5)

Pada data 3, dapat diketahui adanya kebaikan yang dilakukan oleh Papa (Kohde) kepada Ting. Kebaikan yang berupa saling membantu terjadi pada hubungan antara papa dengan anak. Kohde memang dikenal sebagai pribadi yang baik hati dan ramah sehingga ia disukai oleh banyak orang. Pada saat itu Ting dibuang oleh mamanya (Amei) ke tong sampah akibat di sekolah telah berkelahi dengan Sony. Ting tidak bisa keluar sendiri dari tong tersebut, sehingga ia harus menunggu sampai sore saat papanya pulang kerja.

(KR/5) Setiap hari Kohde mempersiapkan makanan rantangan untuk dikirimkan kepada ayah ibunya. Bakti kepada orangtua merupakan prinsip hidup baginya. Bisa memberi makan kepada orangtuanya merupakan kebahagiaan tersendiri baginya. (Chang, 2020:12)

Data 5 di atas, menggambarkan kebaikan atau keramahan yang dilakukan oleh Kohde kepada orang tuanya, setiap hari ia menyiapkan makanan rantangan soto untuk ayah ibunya. Hal tersebut di dasari atas dasar prinsip hidupnya yaitu dengan cara memberikan makanan kepada

orang tuanya maka itu memiliki tempat kebahagiaan bagi Kohde.

(KR/6) Untuk menarik pelanggan, Kohde telah menyediakan teko berisi kopi atau teh gratis bagi pembeli sotonya. (Chang, 2020:13)

Berdasarkan data di atas, masih terkait tentang keramahan Kohde. Keramahan atau kebaikan yang dilakukan Kohde pada data 6 ini berupa pemberian teh atau kopi gratis kepada pembeli sotonya setiap pagi. Dengan menyediakan teh atau kopi gratis bagi Kohde tidak terlalu membebani karena baginya itu akan sangat berarti bagi pelanggannya yang berkantong pas-pasan.

(KR/11) Setelah mereka menghabiskan makanan, Kohde mengajak Ting jalan lagi. Tiba-tiba papanya berkata, "Ting kita beli tas,yuk," katanya.
"Betulan kita mau beli tas,Pa?" Ting memandang papanya tak percaya.
"Iya, betul, Papa lagi dapat rezeki, ini," kata Papa sambil tertawa. (Chang, 2020:31)

Pada data tersebut, dapat ditemukan kebaikan yang dilakukan oleh Kohde kepada anaknya. Ia tahu bahwa Ting ingin sekali dibelikan oleh papanya sebuah tas, maka dari itu sepulang kerja Kohde menjemput sekolah Ting kemudia ia mengajaknya makan dan membelikan Ting tas. Hal tersebut tentu membuat Ting sangat bahagia karena melihat kondisi tas Ting yang setiap harinya menjadi bahan bulyan teman kelasnya. Akhirnya sekarang Ting memiliki tas baru. Data di atas dapat dikategorikan sebagai keramahan karena adanya sikap baik hati Kohde terhadap Ting.

(KR/12) "Pak King, supaya tidak telat bekerja, ini saya ada jam lama yang tidak saya pakai. Pak King saja yang pakai," kata Kohde sambil menyerahkan sebuah jam saku klasik.
Jam saku itu dilengkapi rantai dan kaitan kancing agar tidak mudah jatuh. Rantainya dilengkapi dengan bandul khas keraton. Benda itu sebenarnya adalah pemberian dari Engkong. (Chang, 2020:36)

Interaksi antara Kohde dan Pak King di atas, dapat dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial berupa keramahan. Keramahan tersebut dilakukan oleh Kohde yang memberikan jam tangannya kepada Pak King. Kohde

memberikan jam tangan tersebut karena Pak King baru saja dirampok di jalan. Setelah pemberian jam tangan, Pak King sangat senang dan Kohde pun juga merasa gembira melihat kegembiraan pak King.

(KR/15) Ting segera melompat ke dalam bak air untuk menolong Ninik yang tenggelam. Ting mengangkatnya dan mendorongnya keluar, sementara Niko menarik adiknya keluar dari bak air. (Chang, 2020:61)

Interaksi yang dilakukan oleh Ting dan Niko dapat dimasukkan ke dalam data berupa keramahan. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap saling tolong menolong antara sesama manusia. Pada saat itu Ninik sedang sakit, Susan selaku ibu meminta Aguan untuk membawanya ke rumah sakit. Namun, Aguan tidak memiliki uang untuk membawa anaknya berobat akhirnya ia menggendong anaknya dan membawanya ke kamar mandi. Mendengar suara Susan meminta tolong, akhirnya Ting datang untuk menolong Ninik dan Niko selaku kakaknya juga membantu. Sikap saling membantu satu sama lain ini bisa dimasukkan ke dalam data berupa keramahan.

(KR/21) “Pak King, tolong Mama, Pak King!” kata Ting sambil menangis. Pak King dan tetangganya segera mencoba menyadarkan Amei dengan memberi minyak angin. (Chang, 2020:88)

Interaksi antara Pak King dan tetangganya yang sedang membantu Ting dapat dikatakan sebagai data yang berupa keramahan. Sebagai masyarakat yang baik kita harus saling membantu satu sama lain. Berdasarkan deskripsi yang digambarkan pengarang, sikap tetangganya menunjukkan adanya keramahan yang dilakukan kepada keluarga Ting yaitu berupa mencoba menyadarkan Amei dengan memberi minyak angin.

(KR/22) Pak Padmo, tukang becak langganan Engkong yang sedang mangkal di luar rumah terkejut melihatnya keluar dari lubang angin. “Lho, Nyo,ada apa?” tanyanya. “Aku takut, Pak. Aku mau dibunuh,” ujar Ting sambil terengah. Pak padmo sudah tahu bahwa paman-paman Ting memang jahat. Akhirnya Pak Padmo turun tangan untuk membantu menyembunyikan Ting dari Aguan. (Chang, 2020:96)

Berdasarkan data di 22, interaksi antara Pak Padmo dan Ting dapat dikatakan sebagai bentuk interaksi berupa keramahan, hal tersebut dibuktikan dengan bukti ‘akhirnya Pak Padmo turun tangan untuk membantu’. Pak Padmo membantu menyembunyikan Ting dari Aguan. Aguan selaku pamannya itu sangat mengincar Ting, karena ia tidak terima bahwa seluruh warisan Engkong jatuh kepada Ting. Setelah mengetahui hal tersebut, rasa kemanusiaan Pak Padmo untuk saling membantu bergerak.

(KR/25) “Mak, aku ini anak yang enggak punya siapa-siapa, enggak ada yang sayang sama aku. Anak-anak Madura juga sering mengata-ngataiku ‘Cina! Cina!’ Kok Mak’e enggak sih? Kok Mak’e malah mau bantu aku?” tanya Ting sambil makan tempe. “Ting kamu ini anak yatim. Siapa bilang enggak ada yang sayang? Allah sayang sama kamu, Ting. kalo enggak sayang, kan pasti sudah mati,Ting,” jawab Mak’e sambil tersenyum. Ting manggut-manggut sambil mulutnya sibuk mengunyah. “Bagi Mak’e membantu kamu, anak-anak yatim itu sudah rukunnya. Kewajiban Mak. Dan ada pahala dari Allah untuk Mak,” tambah Mak lagi. (Chang, 2020:104)

Perilaku Mak’e (Ibu Maemunah) terhadap Ting dapat dikatakan sebagai keramahan. Hal ini dikarenakan Ting dan Mak’e tidak ada hubungan sedarah mereka dikatakan sebagai orang luar yang tidak ada ikatan satu keluarga. Namun, sikap Mak’e kepada Ting sangat baik, Ia rela membantu Ting mulai dari memberi makan dan menandatangani rapornya. Sikap tersebut dapat dikatakan keramahan karena Mak’e berbuat kebaikan atau membantu kepada orang lain. Sehingga data 25 termasuk ke dalam bentuk interaksi berupa keramahan.

(KR/27) Edi menawari Ting untuk tidur di sebelahnya. Ia memberi Ting sebuah tikar rombeng untuk menahan dinginnya lantai. (Chang, 2020:117)

Interaksi antara Edi dengan Ting tersebut dapat tergolong ke data berupa keramahan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kata ‘menawari’, dan ‘memberi’. Edi sebelumnya belum pernah bertemu dengan Ting tetapi sikap ia yang digambarkan pengarang dalam data 27 tersebut menunjukkan adanya sikap keramahan

Edi terhadap Ting. Sikap Edi tersebut menunjukkan bahwa dalam menunjukkan sikap ramah sebaiknya tidak hanya pada orang dikenal saja melainkan kepada orang baru juga harus menunjukkan sikap ramah.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas mengenai bentuk interaksi sosial yang berlandaskan dengan perspektif Georg Simmel. Bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Georg Simmel terdapat dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang. Bentuk interaksi berupa pertukaran, konflik, prostitusi, dan keramahan terbukti dalam novel *Ting*.

Pertama, pertukaran yang terdapat dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang yaitu pertukaran informasi. Jumlah data berupa pertukaran yang ditemukan dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang sebanyak 12 data. Namun, ada dua tipe interaksi sosial berupa pertukaran yaitu pertukaran antarindividu dan pertukaran antara kelompok dengan individu. Tipe pertukaran antarindividu yang ditemukan dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang sebanyak 11 data, sedangkan tipe pertukaran antara kelompok dengan individu ditemukan sebanyak 1 data. Data-data yang telah ditemukan mengandung adanya unsur pemberian informasi, pertukaran nasehat dan adanya timbal balik. Dengan adanya pertukaran berupa informasi, maka seseorang yang belum mengetahui informasi tersebut menjadi tahu. Selain itu, dengan melakukan pertukaran manusia dapat membentuk terjadinya sebuah interaksi antar sesama.

Kedua, konflik yang ditemukan dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang sejumlah 16 data. Namun, ada dua tipe interaksi sosial berupa konflik yang terdapat dalam novel *Ting* yaitu konflik antarindividu dan konflik antara kelompok dengan individu. Tipe konflik antarindividu yang ditemukan dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang sebanyak 10 data, sedangkan konflik antara kelompok dengan individu ditemukan sebanyak 6 data. Data-data berupa konflik yang ditemukan setelah ditafsirkan dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya konflik yaitu adanya pertentangan, pertikaian dan perbedaan pendapat sehingga memunculkan konflik. Konflik yang terjadi dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang yaitu konflik psikis, konflik batin, konflik bullying serta konflik keluarga.

Ketiga, prostitusi yang ditemukan dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang terdapat 2 data saja. Prostitusi yang terjadi di dalam novel *Ting* yaitu terjadi oleh tokoh Ayu, sosok laki-laki dan Pardi. Tokoh Ayu menjadi sosok pelacur bukanlah atas dasar niatnya sendiri, hal tersebut dikarenakan adanya faktor ekonomi sehingga Ayu memilih menjadi pelacur. Data yang ditemukan hanya terdapat 2 saja hal tersebut dikarenakan yang melakukan prostitusi bukanlah tokoh utama, melainkan tokoh pendamping.

Keempat, keramahan yang terdapat dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang terdapat 16 data. Beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *Ting* karya Priyanto Chang memiliki sifat yang ramah kepada semua orang. Sehingga pembaca juga bisa belajar bahwa dalam berinteraksi harus berbuat kebaikan terhadap sesama karena dengan berbuat kebaikan akan selalu dikenang orang-orang dan disenangi orang sekitar. Keramahan yang terdapat dalam novel ini berupa saling membantu, baik hati dan ramah. Data keramahan paling banyak ditemukan karena novel ini juga memiliki nilai moral untuk menjunjung tinggi berbuat kebaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chang, P. (2020). *Ting!* Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta .
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Santoso, M. B. (2017). Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya. *Jurnal Unpad* .
- Setiadi, E. M. (2020). *Pengantar Ringkas Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Simmel, G. (1904). *The Sociology of Conflict*. Jakarta: American Journal of Sociology.
- Simmel, G. (1972). *On Individuality and Social Forms* . Chicago: University of Chicago Press.
- Simmel, G. (2004). *The Philosophy of Money* . London and New York: Routledge.
- Susanto, Y. (2016). *Ramah Kepada Sesama*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Widyanta, A. B. (2002). *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta : Cindelarast Pustaka rakyat Cerdas.